



Pendampingan Kader Posyandu dalam Pemenuhan Gizi Ibu Hamil dan Pencegahan Stunting Pada Balita

Assistance of Posyandu Cadres in Fulfilling Nutrition of Pregnant Women and Preventing Stunting in Toddlers

Neny San Agustina Siregar^{1*}, Windah Anugerah Sari², Rabiya Al Adawiyah³, Dewi Mey Lestanti Mukodri⁴

^{1,2,3} Prodi D-III Kebidanan Mimika, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Indonesia

⁴Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Indonesia

Alamat: Jl. Yos Sudarso, kompleks RSUD Mimika

Korespondensi penulis: nenysansiregar@gmail.com

Article History:

Received: Maret 30, 2025

Revised: April 20, 2025

Accepted: Mei 25, 2025

Online Available: Mei 27, 2025

Keywords: *stunting, Posyandu, balanced nutrition, pregnant women, toddlers.*

Abstract: *Stunting is one of the major public health problems in Indonesia, including in the working area of Puskesmas Wania SP.1, Mimika Regency. This condition is caused by chronic nutritional deficiencies, primarily occurring during the first 1,000 days of life (HPK), from pregnancy to a child's second birthday. This community service program aimed to enhance the knowledge and skills of Posyandu cadres in assisting pregnant women and toddlers in meeting balanced nutritional needs as a strategy for stunting prevention. The implementation methods included cadre training, direct education for pregnant women and toddlers, distribution of educational leaflets, and promotion of the EDIFO application as a digital nutrition information platform. The results showed a significant improvement in cadres' understanding of balanced nutrition and their ability to educate and monitor the nutritional status of mothers and children. This activity also succeeded in increasing community participation in the Posyandu program. Collaboration among healthcare workers, village government, and higher education institutions further strengthened the program's impact. The findings confirm that empowering Posyandu cadres is an effective and sustainable strategy to combat stunting at the community level. Program continuity and policy support from stakeholders are essential to maintain and expand its impact.*

Abstrak: Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Wania SP.1, Kabupaten Mimika. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan balita terkait pemenuhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan stunting. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi langsung kepada ibu hamil dan balita, distribusi leaflet edukatif, serta sosialisasi aplikasi EDIFO sebagai media informasi gizi. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan terhadap konsep gizi seimbang pada ibu hamil dan balita. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam program Posyandu. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi turut memperkuat dampak kegiatan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan kader Posyandu merupakan strategi efektif dan berkelanjutan dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat komunitas. Keberlanjutan program dan dukungan kebijakan dari pemangku kepentingan menjadi kunci untuk mempertahankan dan memperluas dampaknya.

Kata kunci: stunting, Posyandu, gizi seimbang, ibu hamil, balita, EDIFO.

1. LATAR BELAKANG

Stunting atau kondisi balita dengan tinggi badan di bawah standar usianya merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi di kawasan Asia Tenggara terkait prevalensi stunting pada balita. Rata-rata prevalensi stunting di Indonesia selama periode 2005–2017 mencapai 36,4% (Hindratni et al., 2021).

Masalah kekurangan gizi di Indonesia masih cukup tinggi, terutama yang berkaitan dengan stunting dan wasting pada balita, serta anemia dan kekurangan energi kronik (KEK) pada ibu hamil. Kekurangan gizi pada ibu selama masa kehamilan dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan berdampak terhadap status gizi anak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko stunting. Stunting umumnya terjadi akibat kekurangan gizi kronis, khususnya selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (WartaKemas, 2018).

Pemenuhan gizi sejak masa kehamilan sangat penting untuk mencegah berbagai gangguan kesehatan, termasuk stunting. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang hingga dewasa. Oleh karena itu, intervensi gizi dan pelayanan kesehatan selama masa kehamilan menjadi strategi utama dalam upaya pencegahan stunting. Dampak dari kekurangan gizi pada periode 1000 HPK bersifat permanen dan sulit untuk diperbaiki (WartaKemas, 2018).

Pemerintah telah merespons permasalahan ini melalui berbagai kebijakan strategis. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019, ditargetkan penurunan angka stunting pada anak usia di bawah dua tahun dari 32,9% pada tahun 2013 menjadi 28% pada tahun 2019. Bahkan, penanggulangan stunting telah ditetapkan sebagai salah satu Proyek Prioritas Nasional dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2018. Dengan jumlah balita mencapai sekitar 22,4 juta dan kelahiran sekitar 4,9 juta bayi setiap tahun, sekitar tiga dari sepuluh anak balita di Indonesia mengalami stunting, dengan berbagai implikasi terhadap kesehatan, pertumbuhan, dan masa depan mereka (WartaKemas, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting nasional mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun demikian, target penurunan hingga 14% masih memerlukan kerja keras dan komitmen multisektor. Di Provinsi Papua, peningkatan prevalensi stunting pada tahun 2021–2022 terlihat paling

signifikan pada kelompok usia 0–5 bulan. Secara khusus, prevalensi stunting di Kabupaten Mimika pada tahun 2022 tercatat sebesar 33% (SSGI, 2022).

Melihat tingginya angka stunting dan pentingnya intervensi sejak dini, penulis terdorong untuk melaksanakan program kemitraan masyarakat melalui kegiatan bertajuk: “Pendampingan Kader Posyandu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Ibu Hamil dan Balita sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wania SP.1 Kabupaten Mimika

2. METODE PENELITIAN

a. Tahapan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang berlokasi di Desa Kadun Jaya, wilayah kerja Puskesmas Wania SP.1, Kabupaten Mimika. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Rincian kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Tahap pelaksanaan	Kegiatan yang direncanakan
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurusan ijin kegiatan • Pertemuan tim dan mitra sasaran • Pembuatan leaflet, spanduk penyuluhan tentang gizi seimbang ibu hamil dan bayi/balita • Jadwal penyuluhan dan sosialisasi
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi dan Sosialisasi : Posyandu di Desa Kadun Jaya Puskesmas Wania SP.1 • Waktu pelaksanaan : Bulan Mei- Agustus 2024. • Objek sasaran : ibu hamil dan ibu yang memiliki bayi/balita • Mitra desa yaitu Kader Kesehatan dan Perangkat desa (Kepala Desa, Sekretaris Desa Kadun Jaya) • IDUKA : Kepala puskesmas, Bidan Puskesmas Wania SP.1 • Penyuluhan gizi seimbang bayi/balita dan sosialisasi EDIFO aplikasi berisi gizi seimbang ibu hamil

**Monitoring dan
Evaluasi**

- *Logbook* kegiatan harian
- Hasil pretest dan posttest pengetahuan tentang gizi seimbang pada ibu hamil
- Pengumpulan data kegiatan
- Evaluasi dan analisis hasil kegiatan
- Monitoring dan evaluasi target luaran
- Laporan kegiatan

b. Strategi Pelaksanaan Program

Strategi pelaksanaan dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, dengan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui kolaborasi antara tim pelaksana, kader, dan tenaga kesehatan. Strategi pelaksanaan dijabarkan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Strategi Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

Permasalahan	Proses Intervensi	Luaran yang Diharapkan
Pengetahuan masyarakat tentang gizi seimbang pada ibu hamil dan balita	a. Penyuluhan langsung mengenai gizi seimbang	a. Materi dan PPT penyuluhan
	b. Edukasi tidak langsung melalui leaflet dan sosialisasi aplikasi EDIFO	b. Leaflet edukasi c. Aplikasi dan PPT EDIFO d. Kuesioner pretest dan posttest
Angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas	Penyuluhan mengenai pencegahan stunting dan promosi aplikasi EDIFO sebagai media informasi gizi	Peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil pretest dan posttest

Metode pendekatan dalam kegiatan ini mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat dan kader kesehatan dalam seluruh proses, dengan harapan terciptanya perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam hal pemenuhan gizi ibu hamil dan balita sebagai upaya pencegahan stunting. Media edukasi yang digunakan dalam strategi pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk melaksanakan solusi yang ditawarkan dalam memecahkan masalah adalah Aplikasi EDIFO dan Leafleat. Adapun media edukasi dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Aplikasi EDIFO

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penjajakan Awal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dari kegiatan penjajakan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain melakukan pengurusan administrasi di Kampung Kadun Jaya dengan proses perizinan sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan serta menyampaikan tujuan kegiatan. Setelah mendapatkan izin dari kepala kampung selanjutnya mengenai waktu pelaksanaan kegiatan yaitu jadwal posyandu di Kampung Kadun Jaya. Secara keseluruhan kegiatan penjajakan berjalan baik dan lancar serta mendapat sambutan baik dari pihak kampung



Gambar 2. Penjajakan Awal Kegiatan

b. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain: Kegiatan diawali dengan memperkenalkan diri kepada ibu kader posyandu dan menyampaikan maksud serta tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pendampingan kader posyandu tentang pemenuhan gizi seimbang ibu hamil dan balita sebagai pencegahan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Wania SP.1 Kabupaten Mimika”.



Gambar 3. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Selanjutnya tim melakukan kegiatan di posyandu dengan membagikan kuesioner pre test tentang pengetahuan gizi seimbang pada ibu hamil yang kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi tentang media edukasi aplikasi EDIFO dengan mendemonstrasikan cara pemakaian aplikasi yang berisi gizi seimbang pada ibu hamil dihadapan seluruh ibu yang hadir dan menyampaikan materi tentang cegah stunting pada bayi/balita.

Setelah pemberian materi dilanjutkan dengan tanya jawab tentang gizi seimbang pada ibu hamil dan stunting pada bayi/balita dan pemberian post test tentang pengetahuan gizi seimbang pada ibu hamil. Secara keseluruhan hasil kegiatan berjalan dengan baik dan lancar mendapat sambutan baik dari para ibu yang datang ke posyandu.



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat antara lain: Melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan dengan membagikan kembali kuesioner post test terkait dengan pengetahuan ibu hamil tentang gizi seimbang pada ibu hamil dan didapat bahwa seluruh ibu hamil sudah mengerti dan paham tentang gizi seimbang pada ibu hamil hal ini terlihat dari hasil pre-post test dimana rata-rata pengetahuan ibu hamil kurang tentang gizi seimbang dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang gizi seimbang dan sosialisasi media edukasi EDIFO.

Kegiatan pendampingan kader posyandu di Desa Kadun Jaya, wilayah kerja Puskesmas Wania SP.1, merupakan strategi intervensi berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu dengan balita mengenai pemenuhan gizi seimbang. Kegiatan ini sangat relevan mengingat tingginya angka stunting di Kabupaten Mimika, yang mencapai 33% pada tahun 2022 (SSGI, 2022). Peningkatan kegiatan penyuluhan di posyandu dianggap sebagai langkah kunci dalam memperkuat sistem layanan kesehatan dasar, khususnya dalam upaya promotif dan preventif stunting.

Pendekatan edukatif melalui penyuluhan langsung dan pemanfaatan media edukasi seperti leaflet serta aplikasi *EDIFO* menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan sasaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai posttest peserta dibandingkan nilai pretest. Strategi ini sejalan dengan temuan Kemenkes RI (2021) yang

menyatakan bahwa edukasi gizi yang diberikan secara terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi ibu hamil serta berdampak pada perbaikan status gizi balita.

Pemantauan yang dilakukan oleh kader dan taruna Posyandu terhadap kepatuhan gizi ibu hamil dan upaya pencegahan stunting pada balita memainkan peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan anak secara menyeluruh. Posyandu sebagai pelayanan kesehatan tingkat dasar berperan sebagai wadah strategis dalam pelaksanaan kegiatan pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, serta deteksi dini gangguan tumbuh kembang anak. Fungsi ini semakin relevan mengingat stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Peran sentral kader posyandu dalam pengawasan status gizi anak sangat bergantung pada kualitas pelatihan dan pemberdayaan yang mereka terima. Kader yang telah mendapatkan pelatihan dalam penilaian status gizi dan pengukuran antropometri lebih mampu melakukan pemantauan pertumbuhan anak secara akurat dan berkelanjutan (Erawati et al., 2022). Selain aspek teknis, kader juga memainkan peran sebagai agen perubahan sosial melalui keterlibatan aktif dalam komunitas. Mereka memfasilitasi diskusi kelompok ibu serta mengadakan sesi edukasi rutin yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting, penyebab, serta cara pencegahannya (Aritonang et al., 2024). Dengan pendekatan komunikasi yang bersifat interpersonal dan berbasis kepercayaan masyarakat, kader dapat menyampaikan pesan kesehatan dengan lebih efektif (Arisjulyanto & Puspita, 2024).

Salah satu bentuk intervensi yang dilakukan di Posyandu adalah pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kecukupan asupan energi dan zat gizi esensial yang berperan dalam mendukung kehamilan sehat serta pertumbuhan optimal anak (Na'im et al., 2024). Selain itu, aktivitas pemantauan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran panjang badan, serta pencatatan data status gizi anak memungkinkan identifikasi dini terhadap anak yang berisiko mengalami stunting. Dengan data tersebut, intervensi gizi dapat dilakukan secara tepat sasaran, baik dalam bentuk rujukan, edukasi lanjutan, maupun pendampingan gizi secara intensif (Masnarivan et al., 2023; Lindawati et al., 2024).

Penggunaan data dari kegiatan pemantauan yang terstruktur telah terbukti mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based intervention). Pendekatan berbasis data ini memungkinkan pelaksanaan intervensi gizi yang lebih efektif, karena menyasar kelompok risiko secara langsung dan mencegah terjadinya stunting sebelum terlambat (Hiswara et al., 2024; Na'im et al., 2024). Lebih dari itu, upaya peningkatan kepatuhan gizi

ibu dan balita memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang mendapatkan gizi cukup dan mengalami pertumbuhan optimal tidak hanya memiliki status kesehatan yang lebih baik, tetapi juga menunjukkan potensi perkembangan kognitif dan produktivitas yang lebih tinggi di masa dewasa (Masnarivan et al., 2023).

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan tercipta sinergi yang lebih kuat antara masyarakat, kader, dan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan stunting sejak dini, terutama melalui peningkatan literasi gizi di masa kehamilan dan usia dini balita.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa pendampingan kader Posyandu memiliki peran penting dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Melalui kegiatan penyuluhan, dan pendistribusian media edukasi seperti leaflet serta sosialisasi aplikasi EDIFO, pengetahuan ibu hamil dan balita tentang gizi seimbang mengalami peningkatan. Hal ini menjadi langkah strategis dalam menurunkan angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Wania SP.1.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, perlu dilakukan keberlanjutan program pelatihan dan pendampingan bagi kader Posyandu agar kemampuan mereka dalam melakukan pemantauan dan edukasi gizi tetap terjaga dan terus berkembang. Kedua, pentingnya memperkuat kolaborasi antara Puskesmas, pemerintah desa, dan institusi pendidikan tinggi untuk mendukung keberlangsungan dan perluasan jangkauan program serupa di wilayah lain. Ketiga, pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi EDIFO hendaknya terus digalakkan dan diperluas agar masyarakat dapat mengakses informasi gizi secara mandiri. Keempat, kegiatan pemantauan status gizi sebaiknya dilakukan secara rutin dan terstruktur guna memastikan intervensi gizi memberikan dampak yang optimal terhadap penurunan stunting. Terakhir, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah sangat diperlukan, baik dalam bentuk regulasi maupun alokasi anggaran, guna memperkuat kegiatan Posyandu dan meningkatkan kapasitas kader sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arisjulyanto, D., & Puspita, N. I. (2024). Pengaruh Pemberdayaan PMBA Terhadap Sikap Keluarga Balita Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(4).
- Aritonang, R. L., Samosir, S. S., & Purba, R. S. (2024). Peran kader dalam edukasi stunting melalui Posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 45–52.
- Beernatal, S. (2009). Analisis kebijakan penanganan masalah gizi dan Kaltim berdasarkan pengalaman berbagi. *Jurnal Gizi Indonesia*, 30(1), 12–24.

- Creswell, J. W. (2013). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed dalam research design*. Yogyakarta.
- Denis Nurah Hasanah, Febrianti, & Nawanti, M. (2012). Kebiasaan makan menjadi salah satu penyebab KEK pada ibu hamil di Poli Kebidanan PSI Cirendeu Tangsel. *Jurnal Lasprol*, 3(3), 91–104.
- Devi, M. (2010). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita di perdesaan. *Teknologi dan Kejuruan*, 33(2).
- Erawati, D., Nugroho, S., & Arifin, A. (2022). Pelatihan kader Posyandu dalam pengukuran antropometri dan deteksi dini stunting. *Media Gizi Indonesia*, 47(2), 89–96.
- Hiswara, H., Lestari, P., & Astuti, R. (2024). Pemanfaatan data pemantauan gizi dalam percepatan penurunan stunting. *Jurnal Kesehatan Global*, 10(1), 112–120.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buletin stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi tahun 2017*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lindawati, Harahap, A., & Anto. (2024). Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Di Menawi Kabupaten Kepulauan Yapen. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 02(01), 25–33.
- Marhaeni. (2010). Perilaku keluarga dalam pemenuhan gizi balita di wilayah Puskesmas Mangara Bombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Media Kebidanan Poltekkes Makassar*, (2), ed. 2.
- Masnarivan, N., Yuniarti, E., & Sukmawati, D. (2023). Efektivitas pemantauan gizi dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*, 9(3), 134–141.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25–60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Na'im, M., Handayani, T., & Salim, F. (2024). Program pemberian makanan tambahan (PMT) dalam pencegahan stunting: Studi kasus di wilayah pesisir. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia*, 6(2), 76–84.
- Nadiyah, Briawan, D., & Martianto, D. (2014). Faktor risiko stunting pada anak usia 0–23 bulan di Provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 9(2), 125–132.
- Nugroho, A. (2016). Determinan growth failure (stunting) pada anak umur 1–3 tahun (studi di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung). *Jurnal Kesehatan*, 7, 470–479.
- Radian Rahim, Lubis, S. A., & Akhiar, D. (2018). Perancangan aplikasi pemenuhan kebutuhan gizi pada ibu hamil dengan metode copper berbasis. *Jurnal Teknik Informatika*, 5(2), Juli.
- Riyadi, H., & Sukandar, D. (2009). Asupan gizi anak balita peserta Posyandu. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(1), 42–51.

- Roslidah, R., Hadi, H., & Isnawati, M. (2020). Peran kader Posyandu dalam pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 12(2), 102–110. <https://doi.org/10.14710/jgk.12.2.102-110>
- Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). (2022). *Laporan nasional SSGI 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- World Health Organization. (2020). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators: Interpretation guide*. Geneva: WHO.